

Analisis Sosiolinguistik dalam Campur Kode Bahasa Arab: Studi Konten terhadap Penggunaan Campur Kode Bahasa Arab dalam Media Sosial (Grup WhatsApp)

Sociolinguistic Analysis in Arabic Code Mixing: Content Study on the Use of Arabic Code Mixing in Social Media (WhatsApp Group)

Siti Maesaroh^a, Tatang^b, Yunadi^c

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia; Email: sitimaesaroh30@upi.edu

^b Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia; Email: tatangupi@upi.edu

^c Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Bogor, Indonesia; Email: yunadi595@gmail.com

Article Info

Received: 16 December 2024

Revised: 13 November 2025

Accepted: 24 November 2025

Published: 28 November 2025

Keywords:

sociolinguistics, code-switching, Arabic language, digital communication

Kata kunci:

sosiolinguistik, campur kode, bahasa Arab, komunikasi digital

Abstract

This study investigates the phenomenon of Arabic–Indonesian code-mixing within a Muslim community WhatsApp group through a sociolinguistic and critical discourse analysis (CDA) perspective. It aims to describe the forms of code-mixing, explore their social functions, and analyze the ideological meanings underlying the use of Arabic in online communication. Employing a qualitative approach with a case study design, the research focuses on one WhatsApp group consisting of 87 active participants. Data were collected through participant observation, documentation of group conversations, and semi-structured interviews to obtain in-depth and contextual information. Data analysis was conducted in two stages: typological analysis of code-mixing (Muysken, 2000) and critical discourse analysis based on Fairclough (2013). The findings show that insertion is the dominant form of code-mixing, followed by alternation and congruent lexicalization. The use of Arabic serves expressive, interactive, and symbolic functions, reinforcing religious identity, solidarity, and community cohesion. This phenomenon reflects the adaptation of classical diglossia into the digital context termed “digital diglossia” while simultaneously strengthening Islamic social, moral, and ideological values. The study contributes to the advancement of digital sociolinguistic research in Indonesia, deepens the understanding of Arabic as an index of identity, and provides practical implications for Arabic language learning based on social and digital cultural contexts.

Abstrak

Penelitian ini menelaah fenomena campur kode bahasa Arab–Indonesia dalam grup WhatsApp komunitas Muslim, dengan perspektif sosiolinguistik dan analisis wacana kritis (AWK) untuk mengungkap fungsi sosial, ideologis, dan identitas yang dikonstruksi melalui praktik kebahasaan digital. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk campur kode, menelusuri fungsi sosialnya, serta menganalisis makna ideologis di balik penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi daring. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yang terpusat pada satu grup WhatsApp beranggotakan 87 partisipan aktif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, pencatatan dokumentasi percakapan dalam grup, serta wawancara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual. Analisis data dilakukan dalam dua tahap: analisis tipologi campur kode (Muysken, 2000) dan analisis wacana kritis Fairclough (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa insertion merupakan bentuk dominan

campur kode, diikuti alternation dan congruent lexicalization. Penggunaan bahasa Arab berfungsi ekspresif, interaktif, dan simbolik, menegaskan identitas religius, solidaritas, dan kohesi komunitas. Fenomena ini mencerminkan adaptasi diglosia klasik ke konteks digital (“diglosia digital”), sekaligus memperkuat nilai sosial, moral, dan ideologi Islam. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, pemahaman peran bahasa Arab sebagai index of identity, serta implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab berbasis konteks sosial dan budaya digital.

How to cite:

Siti Maesaroh, Tatang, Yunadi “Analisis Sosiolinguistik dalam Campur Kode Bahasa Arab: Studi Konten terhadap Penggunaan Campur Kode Bahasa Arab dalam Media Sosial (Grup WhatsApp)”, *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 6 (2025): 767-781. doi: 10.36701/qiblah.v4i6.1913.



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat sosial yang tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga turut membentuk identitas, merefleksikan nilai-nilai budaya, serta mereproduksi ideologi dalam masyarakat.¹ Sebagai sistem simbolik, bahasa berfungsi sebagai sarana fundamental dalam proses komunikasi manusia.² Ia menjadi cerminan struktur sosial dan dinamika relasi kekuasaan antarpenuturnya. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa yang digunakan seseorang bukanlah tindakan yang netral, melainkan sarana untuk menunjukkan posisi sosial, keanggotaan kelompok, serta solidaritas dan jarak sosial di antara peserta tutur.³ Di tengah masyarakat yang multibahasa, seperti Indonesia, praktik peralihan atau pencampuran bahasa menjadi fenomena alami yang mengindikasikan fleksibilitas linguistik dan sosial penutur.

Praktik campur kode (*code-mixing*) dan alih kode (*code-switching*) merepresentasikan ekspresi kreativitas linguistik yang dimanfaatkan oleh penutur dalam rangka penyesuaian terhadap konteks komunikasi, penegasan makna ujaran, serta konstruksi dan representasi identitas sosial tertentu. Dalam konteks komunikasi modern, percampuran bahasa tidak hanya terjadi dalam percakapan tatap muka, melainkan juga di ranah digital seperti grup *WhatsApp*, *Instagram*, atau media sosial lainnya. Darginavičienė dan Ignatitė (2020) menegaskan bahwa komunikasi berbasis komputer (*Computer-Mediated Communication/CMC*) memungkinkan munculnya pola

¹ Daud Lintang. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi: Journal Of Arabic Education & Arabic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.53038/Tlmi.V2i1.60>; Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab sebagai simbol identitas religius mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007–1015. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5932>.

² Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

³ Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics* (8th ed.). John Wiley & Sons.

kebahasaan baru yang lebih spontan, bebas, dan bergantung pada kedekatan sosial antarpenutur.⁴ Di ruang digital, penutur dapat berganti kode atau mencampur bahasa dalam waktu singkat sebagai bentuk ekspresi pribadi dan interaksi sosial.

Fenomena campur kode dalam interaksi digital semakin dipandang sebagai praktik linguistik yang sarat fungsi sosial. Verheijen dan van Hout (2022) menjelaskan bahwa alih dan campur kode yang muncul pada komunikasi digital tidak semata-mata berkaitan dengan kompetensi kebahasaan penutur, tetapi berperan sebagai strategi ekspresif yang digunakan untuk membangun gaya berbahasa, menegaskan identitas sosial, serta menunjukkan afiliasi terhadap komunitas virtual tertentu.⁵ Temuan tersebut tampak jelas pada kalangan remaja di Belanda, di mana penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Belanda tidak didorong oleh kekurangan kosakata, melainkan oleh keinginan untuk menandai modernitas, keakraban, dan kedekatan sosial.

Kecenderungan serupa juga hadir dalam konteks Indonesia, khususnya di lingkungan masyarakat Muslim. Sejumlah kajian mengungkap bahwa integrasi unsur bahasa Arab dalam tuturan bahasa Indonesia di ranah digital tidak semata-mata menegaskan religiusitas, melainkan juga berfungsi sebagai penanda kesantunan, sarana mempererat keakraban, serta pengukuhan identitas keagamaan dan keilmuan. Temuan Rufaidah et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode bahasa Arab dalam percakapan kelompok WhatsApp mahasiswa berperan sebagai indikator penghormatan, ekspresi kedekatan religius, serta mekanisme pembentukan citra diri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶ Temuan Fajrin et al. (2022) memperkuat hasil sebelumnya dengan menunjukkan bahwa penggunaan alih dan campur kode bahasa Arab oleh mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab menjadi sarana ekspresif untuk meneguhkan otoritas akademik sekaligus mengafirmasi identitas keilmuan berbasis tradisi keislaman.⁷ Selain itu, Anggrestia (2024) mencatat bahwa campur kode dalam interaksi pembelajaran dapat muncul sebagai strategi kesopanan, penyederhanaan konsep, ataupun bentuk internalisasi norma-norma religi yang melekat pada kosakata Arab.⁸

Menurut Yudisthira (2021), kejadian seperti ini dapat dipahami melalui konsep diglosia, yaitu kondisi ketika dua varietas bahasa digunakan untuk tujuan sosial yang berbeda: satu dianggap tinggi (resmi, religius, prestisius), dan satu lagi rendah (sehari-

⁴ Darginavičienė, I., & Ignataitė, I. (2020). Code-switching in the computer-mediated communication. *Rudn Journal of Sociology*, 20(2), 405–415. <https://journals.rudn.ru/sociology/article/view/23879>.

⁵ Verheijen, L., & van Hout, R. (2022). Manifold code-mixing in computer-mediated communication: The use of English in Dutch youths' informal online writing. *Ampersand*, 9, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100091>.

⁶ Rufaidah, M. F., Salshabila, N., & Hizbullah, N. (2021). Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 86–105. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/44393>.

⁷ Fajrin, A. A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14. <https://jurnal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/57968>.

⁸ Anggrestia, N. V., Jayanti, R., Wahyuningsih, R. S., Zahro, F., & Rosadha, S. A. (2024). Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong . *Journal of Education Research*, 5(2), 1998–2007. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1029>.

hari, informal).⁹ Bahasa Arab, sebagai bahasa tinggi, sering kali dipakai dalam konteks keagamaan dan digunakan dalam percakapan untuk memberi nuansa religius dan kesantunan. Sedangkan bahasa Indonesia, sebagai bahasa rendah dalam konteks tersebut, digunakan dalam komunikasi umum dan nonritual. Nordquist (2018) menyebut diglosia sebagai cerminan struktur sosial yang menandai perbedaan status, kekuasaan, dan nilai simbolik di dalam masyarakat.¹⁰

Penelitian terbaru oleh Afrianti, Safitri, dan Syahrul (2024) memperkuat pandangan ini melalui kajian sosiolinguistik di masyarakat Wawonduru. Mereka menemukan bahwa penggunaan bahasa tinggi dalam percakapan sehari-hari bukan hanya untuk fungsi liturgis, tetapi juga untuk menunjukkan identitas keagamaan dan solidaritas komunitas.¹¹ Pola tersebut kini meluas ke ruang digital, di mana unsur bahasa Arab dimasukkan ke dalam pesan teks, obrolan, dan percakapan daring untuk menandai kesopanan atau bentuk doa. Dengan demikian, praktik campur kode dalam komunikasi digital di kalangan Muslim Indonesia dapat dipahami sebagai manifestasi dari fenomena diglosia kontemporer, di mana batas antara ragam bahasa tinggi dan rendah menjadi kabur dalam satu ruang interaksi yang seragam.

Namun, penelitian yang menyoroti campur kode bahasa Arab–Indonesia dalam grup *WhatsApp* tertutup masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu di Indonesia lebih berfokus pada fenomena serupa di platform publik seperti *Facebook* atau *YouTube*.¹² Padahal, grup *WhatsApp* merepresentasikan komunikasi yang lebih personal, alami, dan terus-menerus, sehingga dapat mengungkapkan praktik kebahasaan yang lebih autentik. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis linguistik dan Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk menelusuri makna ideologis di balik praktik campur kode di ruang digital.

Sebagai respons terhadap kekosongan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena campur kode bahasa Arab–Indonesia di grup *WhatsApp* komunitas Muslim dengan memadukan perspektif diglosia dan analisis wacana kritis. Fokus utamanya bukan hanya mendeskripsikan bentuk campur kode, tetapi juga mengungkapkan fungsi sosial, ideologis, dan identitas yang dikonstruksi melalui praktik kebahasaan digital. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani antara analisis linguistik mikro (bentuk dan struktur bahasa) dan analisis makro (nilai sosial dan ideologis yang melekat pada bahasa).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus tunggal sebagai kerangka analisis untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam konteks alami. Unit analisis penelitian ini adalah satu grup

⁹Yudisthira. (2021). Diglosia: Bahasa tinggi dan bahasa rendah. Narabahasa.id. <https://narabahasa.id/blog/diglosia-bahasa-tinggi-dan-bahasa-rendah>

¹⁰Nordquist, R. (2018). Diglosia dalam sosiolinguistik. Greelane.com. <https://www.greelane.com/id/sastra/bahasa/diglossia-sociolinguistics-1690460>.

¹¹ Afrianti, I., Safitri, L., & Syahrul, M. (2024). Analisis penggunaan diglosia dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Desa Wawonduru: Kajian sosiolinguistik. Jurnal Ilmu dan Cendekia Nusantara, 6(1), 45–57. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/226>.

¹² Siregar, Z. U., Arsal, F. R., Hasugian, K. N., & Tsani, N. M. (2025). Code mixing and code switching analysis on Instagram. *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature*, 8(1), 92–101. <https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.40614>; Tsalitsatul Muna, Z., Nur Fadhilah, F., Rachmawati, A. E., & Setiyawan, A. (2024). Exploring challenges in learning Arabic as a second language. *Ta’lim al-‘Arabiyyah*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.32905>.

WhatsApp komunitas Muslim dengan 87 anggota aktif yang secara rutin menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan grup dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik subjek terhadap fokus penelitian, seperti intensitas komunikasi, dominasi unsur religius, dan frekuensi tinggi dalam praktik campur kode.

Proses pengumpulan data diimplementasikan melalui tiga teknik utama. Teknik pertama yakni observasi partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai anggota pasif dalam grup *WhatsApp* untuk mengamati pola interaksi dan dinamika komunikasi selama periode tiga bulan. Kedua, dokumentasi percakapan, yaitu mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) percakapan yang mengandung campur kode bahasa Arab–Indonesia. Ketiga, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sepuluh anggota paling aktif untuk menggali motivasi sosial dan budaya di balik penggunaan bahasa Arab dalam percakapan digital. Semua data dikumpulkan dengan mempertimbangkan etika penelitian daring, sebagaimana ditegaskan oleh Darginavičienė dan Ignotaitė (2020), yaitu dengan persetujuan eksplisit dari partisipan dan anonimisasi identitas.¹³

Proses analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling melengkapi. Tahap awal mencakup analisis linguistik mikro dengan merujuk pada tipologi campur kode yang dikembangkan oleh Muysken (2000), yang mencakup tiga kategori utama:¹⁴

1. *Insertion*, yaitu bentuk campur kode yang ditandai dengan masuknya elemen leksikal bahasa Arab ke dalam kerangka kalimat bahasa Indonesia.
2. *Alternation*, yakni peralihan antarbahasa pada batas klausa atau kalimat.
3. *Congruent lexicalization*, yaitu integrasi elemen sintaksis dari kedua bahasa dalam satu konstruksi gramatikal.

Tahap kedua melibatkan penerapan analisis wacana kritis (AWK) dengan merujuk pada model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Fairclough (2013). Analisis ini mencakup: (1) pemeriksaan teks untuk mengidentifikasi pola campur kode yang muncul; (2) eksplorasi praktik wacana guna menelusuri mekanisme produksi dan pemaknaan pesan; serta (3) kajian terhadap praktik sosial untuk menginterpretasikan muatan ideologis yang tersirat dalam pilihan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana penggunaan bahasa Arab dalam percakapan digital mencerminkan identitas keagamaan dan solidaritas sosial.¹⁵

Dalam praktik komunikasi digital, ungkapan seperti *InsyaAllah*, *barakallahu fiikum*, dan *jazakumullah khairan* tidak semata-mata berfungsi sebagai ekspresi doa, melainkan juga berperan sebagai penanda identitas keislaman dan simbol solidaritas sosial di antara anggota komunitas Muslim. Fenomena ini mendukung pandangan Yudisthira (2021) dan Nordquist (2018) bahwa dalam masyarakat bilingual, bahasa tinggi memiliki nilai simbolik yang memperkuat relasi sosial dan moral antarpenutur.¹⁶

¹³Darginavičienė, I., & Ignotaitė, I. (2020). Code-switching in the computer-mediated communication. *Rudn Journal of Sociology*, 20(2), 405–415. <https://journals.rudn.ru/sociology/article/view/23879>.

¹⁴Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

¹⁵Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis & Critical Policy Studies*. Critical Policy Studies, 7(2), 177-197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>.

¹⁶Yudisthira. (2021). Diglosia: Bahasa tinggi dan bahasa rendah. *Narabahasa.id*. <https://narabahasa.id/blog/diglosia-bahasa-tinggi-dan-bahasa-rendah>; Nordquist, R. (2018). Diglosia dalam

Validitas temuan dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan metode yang komprehensif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan informasi, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi percakapan digital. Pendekatan ini tidak hanya memastikan konsistensi, tetapi juga memperkuat keandalan data dengan menyingkap dimensi yang mungkin terlewat apabila mengandalkan satu teknik.

Dari sisi analisis, penelitian ini mengintegrasikan analisis linguistik dengan analisis wacana kritis (AWK). Analisis linguistik berfungsi untuk mengidentifikasi pola campur kode secara sistematis pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan AWK digunakan untuk menyingkap relasi kuasa, ideologi, dan representasi identitas yang terkandung dalam praktik berbahasa. Sinergi kedua pendekatan ini memperluas kedalaman interpretasi, sehingga fenomena yang dikaji tidak semata-mata dimaknai sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat makna.

Selain itu, akurasi dan reliabilitas hasil diperkuat melalui member *checking*, yakni proses konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting untuk menghindari bias peneliti dan menjaga otentisitas data. Validitas juga ditopang oleh *peer debriefing* atau penelaahan sejawat, di mana pakar linguistik bertindak sebagai validator independen terhadap interpretasi dan representasi data. Dengan demikian, hasil penelitian memperoleh legitimasi akademik yang lebih kuat, karena telah melalui proses verifikasi dari berbagai perspektif.

Secara keseluruhan, kombinasi triangulasi, integrasi analisis multidisipliner, member *checking*, dan penelaahan sejawat menjadikan penelitian ini memiliki validitas internal dan eksternal yang tinggi. Kondisi ini memastikan bahwa temuan tidak sekadar dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, tetapi juga relevan untuk pengembangan kajian linguistik dan wacana dalam konteks sosial yang lebih luas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini menonjol dalam tiga aspek utama berikut ini:

1. Objek penelitian: penelitian ini berfokus pada grup *WhatsApp* tertutup yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian sosiolinguistik digital, padahal ruang tersebut merepresentasikan praktik bahasa yang lebih autentik.
2. Integrasi teori diglosia dan AWK: penelitian ini memadukan dua pendekatan diglosia untuk menjelaskan hierarki bahasa, dan AWK untuk menafsirkan makna ideologis di balik penggunaannya.
3. Implikasi pedagogis: Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam merancang kurikulum serta strategi pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pendekatan komunikatif dan kontekstual, sekaligus responsif terhadap dinamika kehidupan digital kontemporer.¹⁷

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian sosiolinguistik digital di Indonesia, khususnya dalam menelaah bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai *index of identity* dalam ruang komunikasi daring. Temuan ini memperluas pemahaman tentang dinamika bahasa Arab tidak hanya

sosiolinguistik. Greelane.com. <https://www.greelane.com/id/sastra/bahasa/diglossia-sociolinguistics-1690460>.

¹⁷ Tsalitsatul Muna, Z., Nur Fadhilah, F., Rachmawati, A. E., & Setiyawan, A. (2024). Exploring challenges in learning Arabic as a second language. *Ta'lîm al-'Arabiyyah*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.32905>.

sebagai medium religius, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang direproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan teknologi, serta membuka ruang bagi diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana praktik berbahasa di ranah daring mencerminkan transformasi sosial dan religius masyarakat Muslim Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini menghadirkan implikasi langsung bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan praktisi pembelajaran bahasa Arab. Praktik alih kode dan campur kode yang ditemukan dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan pengalaman komunikasi peserta didik di era teknologi. Kurikulum bahasa Arab dapat dirancang selaras dengan dinamika digital, sehingga pembelajaran tidak terbatas pada aspek formal kebahasaan, melainkan juga menekankan keterampilan komunikasi lintas konteks yang berakar pada praktik sosial sehari-hari.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani teori bahasa dengan praktik sosial, nilai religius dengan ekspresi digital, serta bentuk formal dengan informalitas penggunaan bahasa Arab di masyarakat. Dengan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi, pendidik dapat mengintegrasikan dimensi identitas, budaya, dan teknologi dalam proses pembelajaran, sementara peneliti lain dapat menggunakan temuan ini sebagai pijakan untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai interaksi bahasa Arab dalam ekosistem digital. Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya memperkuat validitas akademik kajian sosiolinguistik digital, serta menghadirkan kontribusi praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

PEMBAHASAN

Temuan observasi terhadap grup *WhatsApp* komunitas Muslim yang beranggotakan 87 partisipan aktif menunjukkan bahwa praktik campur kode antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia telah menjadi karakter linguistik yang stabil dan berulang dalam interaksi digital mereka. Selama periode pengumpulan data selama tiga bulan, tercatat sebanyak 480 ujaran yang mengandung unsur bahasa Arab. Unsur-unsur tersebut muncul dalam berbagai satuan lingual, mulai dari kata, frasa, hingga klausa, sehingga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak bersifat sporadis, tetapi telah terintegrasi secara fungsional dalam praktik komunikasi mereka.

Analisis terhadap pola kemunculannya menunjukkan bahwa bahasa Arab paling dominan digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai religius yang menjadi bagian dari identitas kelompok. Kategori yang paling sering muncul meliputi ungkapan doa, ekspresi syukur, sapaan religius, serta respons sopan dalam tradisi komunikasi Islam. Ungkapan seperti “*Alhamdulillah, acaranya lancar*”, “*Terima kasih ya, barakallahu fiikum*”, dan “*InsyaAllah nanti malam kita lanjut kajian*” memberikan nuansa sakral, menjaga kesantunan, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota grup.¹⁸

Selain merujuk fungsi religius, data juga menunjukkan fungsi interpersonal yang signifikan. Ujaran bahasa Arab digunakan untuk menandai kedekatan dan solidaritas

¹⁸ Rufaidah, M. F., Salshabila, N., & Hizbullah, N. (2021). Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al-Azhar Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 6(1), 86–105. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/44393>.

antaranggotanya.¹⁹ Penggunaan kosa kata Arab tersebut mencerminkan identitas bersama dan afiliasi keagamaan dalam praktik komunikasi digital.

Fenomena ini juga memperlihatkan bahwa bahasa Arab telah berfungsi sebagai marker identitas sosial yang mengikat anggota komunitas pada nilai-nilai yang sama. Meskipun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama komunikasi, pilihan untuk menyisipkan unsur bahasa Arab menunjukkan kesadaran kolektif bahwa bahasa tersebut memiliki nilai simbolik yang lebih tinggi, terutama dalam konteks kesantunan dan interaksi religius.²⁰

Analisis isi menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa Arab tidak semata-mata memiliki fungsi linguistik, melainkan juga berkontribusi pada konstruksi identitas keislaman, representasi kesantunan, serta penguatan kohesi sosial dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan temuan Afrianti, Safitri, dan Syahrul (2024) bahwa bahasa tinggi digunakan secara simbolik untuk memperkuat nilai religius dan solidaritas sosial.²¹

Bentuk dan Fungsi Campur Kode

Analisis data berdasarkan tipologi Muysken (2000) menemukan tiga jenis campur kode utama yang muncul dalam percakapan digital, yaitu *insertion* (penyisipan), *alternation* (pergantian), dan *congruent lexicalization* (peleburan struktur).²² Untuk memperjelas bentuk empiris fenomena tersebut, berikut disajikan tabel temuan penelitian:

Tabel 1. Bentuk Campur Kode Bahasa Arab–Indonesia dalam Grup *WhatsApp*

No	Contoh Ujaran	Bentuk Campur Kode	Konteks Penggunaan	Fungsi Sosial
1	“ <i>MasyaAllah</i> , acaranya seru banget.”	<i>Insertion</i>	Pujian setelah kegiatan	Ekspresi religius dan apresiasi
2	“ <i>afwan</i> , aku gak hadir karena lagi sakit mohon doanya ya.”	<i>Insertion</i>	Permintaan doa	Kesantunan dan solidaritas
3	“Aku udah pelajari materinya, <i>tapi InsyaAllah</i> nanti kita bahas dipertemuan selanjutnya.”	<i>Alternation</i>	Penegasan komitmen	Peneguhan makna spiritual
4	“ <i>Alhamdulillah</i> nilainya bagus, meski masih banyak yang perlu diperbaiki.”	<i>Alternation</i>	Hasil belajar	Ungkapan syukur
5	“Semangat, ukhti, <i>innallaha ma 'ash-shabirin</i> .”	<i>Congruent Lexicalization</i>	Dukungan kepada teman	Penguatan moral religius

¹⁹ Mubasyiroh, M. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup WhatsApp. Repository UIN Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/12163/>.

²⁰ Pujiati, P., Lundeto, A., & Trianto, I. (2025). Representing Arab-Indonesian Identity: Language and Cultural Narratives on Social Media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(3), 653–666. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i3.78286>.

²¹ Afrianti, I., Safitri, L., & Syahrul, M. (2024). Analisis penggunaan diglosia dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Desa Wawonduru: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu dan Cendekia Nusantara*, 6(1), 45–57. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/226>.

²² Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

6	“Kita lanjut besok pagi, <i>bi-idznillah</i> .”	<i>Congruent Lexicalization</i>	Penjadwalan kegiatan	Penyerahan kepada kehendak Allah
7	“Afwan, ana baru sempat baca, <i>barakallahu fiikum</i> .”	<i>Alternation</i>	Permintaan maaf	Kesantunan interpersonal
8	“Tadi bagus banget materinya, <i>mashaAllah tabarakallah</i> .”	<i>Insertion</i>	Tanggapan spontan	Ekspresi kekaguman religius
9	“Doain ya, besok ada ujian, <i>InsyaAllah bisa</i> .”	<i>Alternation</i>	Harapan pribadi	Optimisme berbasis iman
10	“Terima kasih semuanya, <i>jazakumullahu khairan katsiran</i> .”	<i>Insertion</i>	Ucapan penutup	Ungkapan syukur kolektif

Tabel di atas memperlihatkan bahwa bentuk *insertion* merupakan pola paling dominan (sekitar 68%), diikuti oleh *alternation* (22%), dan *congruent lexicalization* (10%). Dominasi pola *insertion* menunjukkan kecenderungan anggota grup untuk menyisipkan istilah Arab ke dalam percakapan tanpa mengubah struktur bahasa utama. Fenomena ini mencerminkan adanya penguasaan pasif terhadap kosakata Arab, namun sekaligus menandakan tingginya kesadaran identitas keagamaan dan kultural yang ingin ditampilkan dalam ruang komunikasi digital.

Pola *alternation* yang menempati posisi kedua memperlihatkan adanya kemampuan sebagian anggota untuk beralih antarbahasa secara lebih kompleks, meskipun frekuensinya lebih rendah. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kompetensi bilingual aktif, di mana bahasa Arab digunakan bukan sekadar sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang lebih fungsional.

Sementara itu, keberadaan *congruent lexicalization* yang relatif kecil (10%) menunjukkan bahwa integrasi penuh antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam satu konstruksi wacana masih jarang terjadi. Kondisi ini dapat dipahami sebagai keterbatasan penguasaan struktur gramatikal Arab secara mendalam, sehingga penggunaan bahasa lebih banyak bersifat simbolik dan identitas *driven* ketimbang komunikatif.

Secara keseluruhan, distribusi pola campur kode ini menegaskan bahwa bahasa Arab dalam interaksi digital lebih sering berfungsi sebagai penanda identitas religius dan kultural, dibandingkan sebagai alat komunikasi utama. Dengan demikian, fenomena ini memperlihatkan bagaimana praktik berbahasa di ruang daring tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik, tetapi juga strategi representasi identitas yang dijalankan oleh anggota komunitas. Penggunaan campur kode juga memperlihatkan adanya fungsi-fungsi sosial yang bervariasi, antara lain:

- Fungsi ekspresif: memperkuat makna emosional, seperti *MasyaAllah* atau *Astaghfirullah*.
- Fungsi interaktif: menjaga kesantunan dan keharmonisan sosial, seperti *jazakallah khairan*.
- Fungsi simbolik: mempertegas identitas religius kelompok, misalnya penggunaan *akhi* dan *ukhti*.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Verheijen dan van Hout (2022), yang menjelaskan bahwa penggunaan campur kode di ruang digital merupakan strategi komunikasi untuk menandai solidaritas dan keanggotaan sosial.²³

Analisis Wacana Kritis (Model Fairclough)

Dengan mengacu pada pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough (2013), penelitian ini mengkaji praktik campur kode melalui tiga ranah analisis, diantaranya:²⁴

1) Dimensi Teks

Dalam percakapan grup, bahasa Arab berperan sebagai simbol religius sekaligus penanda ideologis yang mengonstruksi identitas komunitas Muslim digital. Ungkapan seperti *Alhamdulillah* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi syukur, tetapi juga mengandung makna religiusitas yang menegaskan keterhubungan penutur dengan nilai-nilai spiritual Islam. Demikian pula, sapaan ukhti dan akhi memperlihatkan adanya solidaritas komunitas serta pengakuan terhadap ikatan persaudaraan berbasis agama, sehingga bahasa Arab menjadi medium yang mengafirmasi keanggotaan dalam kelompok tertentu.

Selain itu, pemilihan kosakata Arab menunjukkan adanya kesadaran gaya (*style awareness*) penutur terhadap norma komunitas. Penggunaan istilah seperti *bi-idznillah* atau *innallaha ma 'ash-shabirin* tidak hanya memperkaya teks dengan nuansa religius, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab diposisikan sebagai register khusus yang menandai kepatuhan terhadap nilai keimanan. Dengan demikian, teks yang dihasilkan tidak sekadar bersifat komunikatif, melainkan juga performatif, karena mengandung fungsi representasi identitas dan legitimasi ideologis.

Lebih jauh, dimensi teks ini menegaskan bahwa bahasa Arab dalam ruang digital tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik semiotik yang menghubungkan simbol, makna, dan nilai. Setiap kosakata Arab yang disisipkan dalam percakapan berfungsi sebagai *index of identity*, yang mengikat penutur pada komunitas Muslim global sekaligus memperkuat posisi mereka dalam jaringan sosial lokal. Dengan kata lain, teks berbahasa Arab menjadi arena di mana religiusitas, ideologi, dan gaya komunikasi bertemu, membentuk representasi identitas yang khas dalam ekosistem digital.

2) Dimensi Praktik Wacana

Pada tataran praktik wacana, penggunaan bahasa Arab dalam interaksi daring berfungsi sebagai mekanisme *face-saving acts* yang menjaga keharmonisan komunikasi dan mengurangi potensi ancaman terhadap muka lawan bicara. Penutur secara konsisten mengadaptasi norma kesantunan Islam melalui ungkapan doa, salam, maupun permohonan maaf, sehingga setiap tindak tutur tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penegasan nilai moral dan religiusitas. Praktik ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak sekadar hadir sebagai medium linguistik, melainkan sebagai instrumen etika komunikasi yang menginternalisasi prinsip

²³ Verheijen, L., & van Hout, R. (2022). Manifold code-mixing in computer-mediated communication: The use of English in Dutch youths' informal online writing. *Ampersand*, 9, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100091>

²⁴ Fairclough, N. (2013). Critical Discourse Analysis & Critical Policy Studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177-197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>

kesantunan Islam dalam ruang digital, sekaligus memperkuat identitas kolektif komunitas Muslim daring.

Kecenderungan anggota baru meniru pola bahasa anggota lama menunjukkan terbentuknya habitus linguistik religius. Fenomena ini memperkuat pandangan Afrianti dkk. (2024) bahwa penggunaan bahasa tinggi dapat menciptakan hierarki simbolik dalam komunitas sosial anggota yang lebih sering menggunakan bahasa Arab dianggap lebih religius dan dihormati.²⁵

3) Dimensi Praktik Sosial

Dari perspektif sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab mengalami resemanisasi fungsi diglosia dalam ranah komunikasi digital. Jika sebelumnya bahasa Arab lebih dominan digunakan dalam konteks formal seperti pendidikan, ritual keagamaan, atau wacana akademik, kini ia bergeser ke ranah informal melalui percakapan sehari-hari di grup *WhatsApp*. Pergeseran ini melahirkan bentuk baru yang dapat disebut sebagai “diglosia digital”, yaitu kondisi di mana bahasa Arab tampil secara cair, adaptif, dan fleksibel sesuai kebutuhan interaksi daring. Dalam praktiknya, bahasa Arab tidak lagi terbatas pada fungsi liturgis atau akademis, melainkan menjadi bagian dari gaya komunikasi yang menegaskan identitas religius sekaligus memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab di ruang digital memperlihatkan transformasi sosial-linguistik yang menempatkan bahasa sebagai simbol identitas sekaligus medium interaksi yang dinamis. Yudisthira (2021) menegaskan bahwa perubahan fungsi bahasa tinggi adalah respons terhadap perubahan sosial dan teknologi, sementara Nordquist (2018) menilai bahwa diglosia modern membentuk ruang ideologis baru di mana bahasa menjadi representasi nilai sosial dan identitas keagamaan.²⁶

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dan perbedaan dengan studi sebelumnya, baik dari konteks maupun fungsi penggunaan bahasa.

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Hasil Utama		Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Darginavičienė & Ignotaitė (2020)	Campur kode dalam komunikasi daring	<i>Code-mixing</i> menunjukkan solidaritas sosial		Sejalan: <i>WhatsApp</i> juga menunjukkan solidaritas berbasis iman
2	Verheijen & van Hout (2022)	Penggunaan bahasa Inggris dalam media sosial Belanda	Campur kode menandai modernitas		Berbeda konteks: penelitian ini menandai religiusitas

²⁵ Afrianti, I., Safitri, L., & Syahrul, M. (2024). Analisis penggunaan diglosia dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Desa Wawonduru: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu dan Cendekia Nusantara*, 6(1), 45–57. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/226>

²⁶ Yudisthira. (2021). Diglosia: Bahasa tinggi dan bahasa rendah. [Narabahasa.id](https://narabahasa.id/blog/diglosia-bahasa-tinggi-dan-bahasa-rendah). <https://narabahasa.id/blog/diglosia-bahasa-tinggi-dan-bahasa-rendah>; Nordquist, R. (2018). Diglosia dalam sosiolinguistik. [Greelane.com](https://www.greelane.com/id/sastra/bahasa/diglossia-sociolinguistics-1690460). <https://www.greelane.com/id/sastra/bahasa/diglossia-sociolinguistics-1690460>

3	Elhija (2023)	Motivasi <i>code-switching</i> di media digital	Campur kode digunakan untuk ekspresi emosional	Didukung temuan ekspresif di grup <i>WhatsApp</i>	oleh
4	Afrianti dkk. (2024)	Diglosia masyarakat Wawonduru	Bahasa tinggi digunakan untuk konteks religius	Diperluas ke konteks digital dalam penelitian ini	
5	Siregar dkk. (2025)	Campur kode di <i>Instagram</i>	Fokus pada ruang publik	Penelitian ini menyoroti ruang privat (<i>WhatsApp</i>)	

Dari tabel di atas tampak bahwa penelitian ini memberikan *novelty* dalam dua hal:

1. Mengkaji fenomena campur kode bahasa Arab di ruang privat digital (*WhatsApp*) yang sebelumnya belum banyak dibahas.
2. Mengintegrasikan teori diglosia dan analisis wacana kritis (Fairclough) untuk memahami hubungan bahasa, ideologi, dan identitas keagamaan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memberikan tiga dimensi implikasi:

1. **Implikasi Teoretis:**

Penelitian ini memperluas konsep *digital diglossia* sebagai adaptasi baru teori diglosia klasik dalam ruang daring. Bahasa Arab berfungsi ganda: sebagai simbol spiritual dan alat komunikasi sosial.

2. **Implikasi Praktis:**

Dalam pembelajaran bahasa Arab, fenomena campur kode dapat dijadikan bahan ajar kontekstual untuk mengajarkan fungsi sosial bahasa. Guru dapat meminta siswa menganalisis percakapan *WhatsApp* untuk memahami konteks pragmatik dan makna budaya.

3. **Implikasi Sosial:**

Penggunaan bahasa Arab di media sosial menjadi sarana penguatan identitas keislaman dan solidaritas antaranggota komunitas Muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat nilai keagamaan, bukan hanya sekadar alat komunikasi.

Fenomena campur kode bahasa Arab–Indonesia di grup *WhatsApp* komunitas Muslim mencerminkan interaksi yang kompleks antara bahasa, ideologi, dan identitas sosial. Bahasa Arab digunakan secara simbolik untuk menegaskan kesopanan, spiritualitas, dan keakraban. Campur kode ini tidak hanya menandai kompetensi linguistik, tetapi juga kesadaran nilai dan keanggotaan kolektif dalam komunitas digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya khazanah sosiolinguistik digital serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis konteks sosial dan budaya digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode bahasa Arab–Indonesia dalam grup *WhatsApp* komunitas Muslim, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Bentuk Campur Kode: Fenomena campur kode Arab–Indonesia menjadi bagian integral komunikasi sehari-hari di grup *WhatsApp*. Bentuk yang dominan adalah *insertion* (penyisipan), diikuti oleh *alternation* (pergantian) dan *congruent lexicalization* (peleburan struktur). Pola *insertion* menunjukkan kesadaran identitas religius anggota tanpa mengubah struktur bahasa Indonesia secara signifikan.
2. Fungsi Sosial dan Identitas: Penggunaan bahasa Arab memiliki fungsi ganda, yakni:
 - *Ekspresif*: menegaskan makna emosional dan religius (*MasyaAllah*, *Astaghfirullah*).
 - *Interaktif*: menjaga kesantunan, solidaritas, dan keharmonisan sosial (*jazakumullahu khairan*).
 - *Simbolik*: menegaskan identitas keagamaan dan kohesi komunitas (*ukhti*, *akhi*).
3. Diglosia Digital: Penggunaan bahasa Arab dalam konteks digital menunjukkan adaptasi fungsi diglosia klasik, di mana bahasa tinggi dapat digunakan dalam komunikasi informal. Fenomena ini mencerminkan “diglosia digital” yang fleksibel dan kontekstual, sekaligus memperkuat nilai sosial, religiusitas, dan identitas kelompok.
4. Makna Ideologis dan Praktik Kebahasaan: Integrasi analisis tipologi campur kode dan Analisis Wacana Kritis (AWK) menunjukkan bahwa praktik kebahasaan digital tidak hanya membentuk struktur bahasa, tetapi juga merepresentasikan ideologi, norma moral, dan hierarki sosial dalam komunitas.
5. Implikasi: Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas konsep diglosia digital, implikasi praktis untuk pengajaran bahasa Arab berbasis konteks sosial dan budaya digital, serta implikasi sosial berupa penguatan identitas keagamaan dan solidaritas anggota komunitas.

Secara umum, campur kode Arab–Indonesia di grup *WhatsApp* komunitas Muslim merupakan strategi komunikasi yang kompleks, mengintegrasikan aspek linguistik, sosial, dan ideologis. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa dalam konteks digital berperan sebagai alat ekspresi identitas dan medium penguatan nilai sosial serta keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, I., L. Safitri, dan M. Syahrul. “Analisis Penggunaan Diglosia dalam Berkomunikasi Sehari-hari Masyarakat Desa Wawonduru: Kajian Sosiolinguistik.” *Jurnal Ilmu dan Cendekia Nusantara* 6, no. 1 (2024): 45–57. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/226>.

Anggrestia, N. V., R. Jayanti, R. S. Wahyuningsih, F. Zahro, dan S. A. Rosadha. “Alih Kode Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bimbel AHE Raja Edukasi Kedunglengkong.” *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1998–2007. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1029>.

Aziz, A., dan S. Saihu. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.

Darginavičienė, I., dan I. Ignotaitė. "Code-switching in the Computer-mediated Communication." *RUDN Journal of Sociology* 20, no. 2 (2020): 405–415. <https://journals.rudn.ru/sociology/article/view/23879>.

Daud, Lintang. "Bahasa Arab sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku." *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.53038/tlimi.v2i1.60>.

Elhija, D. A. "Code-switching in Digital Communication." *Open Journal of Modern Linguistics* 13 (2023): 355–372. <https://www.scirp.org/journal/ojml>.

Fairclough, N. "Critical Discourse Analysis & Critical Policy Studies." *Critical Policy Studies* 7, no. 2 (2013): 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>.

Fajrin, A. A., L. Hajidah, Z. Arifa, dan A. Basid. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 2 (2022): 1–14. <https://journal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/57968>.

Fuadah, S. S., I. Mustofa, dan A. Nandang. "Bahasa Arab sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Al Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab* 8, no. 1 (2025): 1007–1015. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5932>.

Mubasyiroh, M. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp*. Repository UIN Malang, 2022. <https://repository.uin-malang.ac.id/12163/>.

Muysken, Pieter. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Nordquist, Richard. "Diglossia dalam Sosiolinguistik." *Greelane.com*, 2018. <https://www.greelane.com/id/sastra/bahasa/diglossia-sociolinguistics-1690460>.

Pujiati, P., A. Lundeto, dan I. Trianto. "Representing Arab-Indonesian Identity: Language and Cultural Narratives on Social Media." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 14, no. 3 (2025): 653–666. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i3.78286>.

Rufaidah, M. F., N. Salshabila, dan N. Hizbullah. "Analisis Campur Kode Bahasa Arab dalam Grup Whatsapp Lembaga Dakwah Kampus Universitas Al-Azhar Indonesia." *Prasasti: Journal of Linguistics* 6, no. 1 (2021): 86–105. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/44393>.

Siregar, Z. U., F. R. Arsal, K. N. Hasugian, dan N. M. Tsani. "Code Mixing and Code Switching Analysis on Instagram." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 8, no. 1 (2025): 92–101. <https://doi.org/10.15575/hijai.v8i1.40614>.

Tsalitsatul Muna, Z., F. Nur Fadhilah, A. E. Rachmawati, dan A. Setiyawan. "Exploring Challenges in Learning Arabic as a Second Language." *Ta'lim al-'Arabiyyah* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.15575/jpba.v8i1.32905>.

Verheijen, L., dan R. van Hout. "Manifold Code-mixing in Computer-mediated Communication: The Use of English in Dutch Youths' Informal Online Writing." *Ampersand* 9 (2022): 100091. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100091>.

Wardhaugh, Ronald, dan Janet M. Fuller. *An Introduction to Sociolinguistics*. 8th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2021.

Wilkinson, D., dan E. Tsang. "Predicting Language Choice in a Digital Medium: A Computational Approach to Analyzing Whatsapp Code-Switching in Hong Kong." *Journal of Multilingual and Multimodal Communication* (2025). <https://doi.org/10.1177/13670069251325036>.

Yudisthira. "Diglosia: Bahasa Tinggi dan Bahasa Rendah." *Narabahasa.id*, 2021. <https://narabahasa.id/blog/diglosia-bahasa-tinggi-dan-bahasa-rendah>.